**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **LANDASAN TEORI**
2. **Hakikat Belajar, Mengajar dan Hasil Belajar**

Ahli pendidikan modern merumuskan perbuatan belajar sebagai suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seorang siswa yang dinyatakan dalam cara- cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baik misalnya dari tidak tahu menjadi tahu.[[1]](#footnote-2)

Slameto merumuskan belajar sebagai ‘’suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya’’.[[2]](#footnote-3) Sedangkan Sudjana mendefinisikan belajar sebagai ‘’suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seorang siswa’’.[[3]](#footnote-4)

Belajar adalah suatu ‘’proses usaha aktif yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu hal yang mengakibatkan terbentuknya perubahan dalam pola-pola tingkah laku yang menyeluruh menuju kearah yang lebih meningkat’’.[[4]](#footnote-5)

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu proses mengubah aspek- aspek tingkah laku melalui latihan, pengalaman dan interaksi dengan lingkunganya, perubahan yang terjadi relatif menetap dan berbekas.

Mengajar pada hakikatnya merupakan proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Sudjana mendefinisikan bahwa Mengajar adalah ‘’proses memberikan bimbingan / bantuan kepada siswa dalam melakukan proses belajar’’.[[5]](#footnote-6)

Slameto mendefinisikan mengajar sebagai ‘’usaha bimbingan kepada siswa dalam proses belajar’’.[[6]](#footnote-7) Dari pendapat para ahli di atas dapat dikatakan bahwa mengajar merupakan suatu aktifitas yang direncanakan untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam proses belajar.

Kegiatan belajar mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar mengacu pada apa yang akan dilakukan siswa sebagai yang menerima pelajaran sedangkan mengajar mengacu pada apa yang harus dilakukan oleh seorang guru yang menjadi pengajar. Setiap proses belajar mengajar selalu dibarengi dengan tujuan yang ingin di capai guru dengan siswa sebagai individu yang terlibat dalam proses tersebut. Pada dasarnya belajar mengajar adalah ‘’interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan’’.[[7]](#footnote-8)

Hamalik mengatakan bahwa belajar mengajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku. Berdasarkan konsep belajar mengajar yang diunkapkan diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang telah dikatakan telah belajar jika telah terjadi perubahan tingkah laku pada dirinya yang dihasilkan oleh adanya interaksi orang itu dengan lingkungannyasehingga diperoleh sejumlah kecakapan dan pengetahuan yang baru.[[8]](#footnote-9)

Sedangkan mengajar adalah menyajikan ide, problem dan pengetahuan dalam suatu bentuk sehingga dapat dipahami oleh setiap siswa. Dari pengertian di atas mengandung makna bahwa guru di tuntut dapat berperan sebagai organisator kegiatan belajar siswa, baik yang terdapat di dalam kelas maupun di luar kelas.

Agar dapat mengetahui keberhasilan pembelajaran, maka diperlukan alat evaluasi berupa tes. Jadi hasil belajar diasumsikan sebagai perolehan siswa tentang pelajaran yang diperoleh dari awal sampai dengan akhir pembelajaran yang dinyatakan dengan nilai. Hal ini di dukung oleh Sudjana yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah ‘’kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah dia menerima pengalaman belajarnya’’.[[9]](#footnote-10)

Sudjana menjelaskan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal cenderung menunjukkan hasil yang bercirikan sebagai berikut:

1. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intristik pada diri siswa. Motivasi intrinsik adalah semangat juang untuk belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa itu sendiri. Hasil belajar yang baik akan mendorong pula untuk meningkatkan, setidak-tidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
2. Manambah keyakinan dan kemampuan dirinya. Artinya, dia tahu kemampuan dirinya tidak kalah dari orang lain apabila dia berusaha sebagaimana harusnya. Dia juga yakin tidak ada sesuatu yang tidak dapat dicapai apabila dia berusaha dan percaya bahwa dia punya potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila dia berusaha sesuai dengan kesanggupannya.
3. Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatannya, membentuk perilakunya bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri, dan mengembangkan kreatifitasnya.[[10]](#footnote-11)

Hasil belajar mencerminkan kemampuan peserta didik dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar yang dirumuskan dalam pengetahuan, perilaku, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat diukur dengan menggunakan dan perubahan teknik penilaian.

Jadi dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mempelajari pelajaran dalam kurun waktu tertentu yang di ukur dengan alat evaluasi.

1. **Hakikat dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pada umumnya pendidikan memiliki peran, fungsi dan tujuan yang sama yang berorientasikan pada upaya mengangkat dan menegakkan martabat manusia yaitu dalam bentuk transfer pengetahuan dan sikap. Secara jelas dalam konteks ini dijelaskan juga menjadi sasaran jangkauan Pendidikan Agama Islam, karena Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.

Untuk lebih jelasnya memahami hakikat dari Pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu kita harus tahu apa yang di maksud dengan pendidikan itu sendiri. Menurut Ramayulis menjelaskan bahwa pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani ke arah kedewasaan.[[11]](#footnote-12) Dari pengertian di atas kita dapat pahami bahwa pendidikan adalah sebagai upaya yang dilakukan oleh orang dewasa dalam upaya untuk menuntun peserta didik yang belum dewasa. Upaya pendidikan ini memiliki tujuan yakni untuk membimbing peserta didik dalam menuju kedewasaaannya baik pada aspek jasmani maupun rohani.

Usaha pendidikan yang menekankan pada aspek perkembangan jasmani dan rohani sangat sesuai dengan spirit Islam untuk mengembangkan keseluruhan aspek dalam diri manusia secara berimbang, baik aspek intelektual imajinasi dan kehlian, kultural serta kepribadian. Pendidikan dalam perspektif Islam, tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan keahlian kepada peserta didik, akan tetapi juga menekankan pada aspek pembentukan kesadaran dan kepribadian serta perubahan perilaku yang disesuaikan dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam proses pendidikan Islam tidak hanya menggali dan mengembangkan, akan tetapi juga yang lebih penting adalah menemukan dan membangun tatanan perilaku sebagai wujud manusia yang ideal yang benar-benar dapat diwujudkan.

Hasan Langgulung memberikan penjelasan tentang pengertian pendidikan islam adalah sebagai berikut :

Pendidikan Islam adalah ‘’suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat’’.[[12]](#footnote-13)

Ahmad D. Marimba dalam Azyumardi Azra, menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah ‘’bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam’’.[[13]](#footnote-14)

Menurut muhaimin, pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah ‘’ pendidikan Islam’’ dapat di pahami dalam beberapa perspektif, yaitu:

1. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan yang berdasarkan Islam, dan/atau sistem pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta di susun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Alquran dan al-sunnah/hadis.
2. Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilai agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup).
3. Pendidikan dalam Islam, atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam.[[14]](#footnote-15)

Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah ‘’suatu upaya untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup’’[[15]](#footnote-16). Pendidikan Agama Islam berupaya untuk mengembangkan manusia yang seutuhnya, bukan hanya serpian dari potensi- potensi yang diberikan oleh Tuhan kepadanya yang mengandung nilai- nilai historis, religius, dan nilai moral.

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Dalam proses pendidikan, tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai. Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan, pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang yang utuh.

Suatu tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan pada hakekatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai yang ideal yang ingin di bentuk dalam diri pribadi peserta didik. Nilai-nilai ideal yang di maksud adalah terbentuknya kepribadian yang utuh sebagai manusia individual yang sosial sebagai hamba Allah yang mengabdikan diri kepada-Nya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah ‘’untuk membina manusia menjadi hamba Allah yang sholeh dengan seluruh aspek kehidupan, perbuatan, pikiran dan perasaan’’.[[16]](#footnote-17)

Jadi Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembangdalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa, dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

1. **Hakikat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD *(Student Team Achievement Division)***

Secara umum istilah “ Model “ diartikan ‘’sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda sesungguhnya seperti “ *Globe* “. Model pembelajaran diartikan suatu kerangka konseptual dari kegiatan pembelajaran tersebut’’.[[17]](#footnote-18)

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari strategi pembelajaran dan metode pembelajaran, model pembelajaran ini mempunyai empat ciri khusus yaitu

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh penciptanya,
2. Tujuan pembelajaran yang akan di capai,
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model itu dapat dilaksanakan secara berhasil, dan
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.[[18]](#footnote-19)

Sukamto memberikan batasan tentang model pembelajaran bahwa yang di maksud dengan model pembelajaran adalah ‘’kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematik dalam mengorganisasikan pengalaman untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar’’.[[19]](#footnote-20)

Model pembelajaran kooperatif adalah ‘’suatu kegiatan mengajar dalam bentuk kelompok kecil. Siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun sekaligus kelompok’’.[[20]](#footnote-21) Model ini bertujuan ‘’agar siswa dapat menerima teman- temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan suku, agama, kemampuan akademik dan tingkat sosial’’.[[21]](#footnote-22)

Belajar kooperatif adalah ‘’pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga siswa bekerja sama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain’’.[[22]](#footnote-23)

Belajar kooperatif merupakan strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok yang terdiri 4-6 siswa. Setiap kelompok mempunyai anggapan bahwa dalam menyelesaikan tugas secara kelompok setiap orang saling bekerja dan membantu untuk memahami suatu bahan pelajaran.

Belajar kooperatif adalah sebagai kumpulan strategi mengajar yang digunakan siswa untuk membantu satu dengan yang lain dalam suatu kelompok untuk mempelajari sesuatu. Sedangkan Slavin menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif ‘’secara ekstensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan konsep-konsep itu dengan temannya’’.[[23]](#footnote-24)

Pembelajaran kooperatif adalah ‘’kegiatan belajar mengajar dalam bentuk kelompok kecil. Siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun sekaligus kelompok’’.[[24]](#footnote-25) Esensi pembelajaran kooperatif adalah tanggung jawab individu sekaligus kelompok, sehingga dalam diri siswa berbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok menjadi optimal keadaan ini mendorong siswa dalam kelompok belajar, bekerja dan bertanggung jawab dengan sungguh sampai selesai tugas-tugas individu dan kelompok.

1. **Ciri-ciri pembelajaran kooperatif tipe STAD**

Pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut :

1. Siswa belajar dalam kelompok, produktif, mendengar, mengemukakan pendapat dan membuat keputusan secara bersama.
2. Kelompok siswa terdiri dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Jika dalam kelas terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, buda, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam setiap kelompok terdiri dari ras, suku, jenis kelamin yang berbeda pula.
4. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.[[25]](#footnote-26)
5. **Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD**

Berdasarkan karakteristiknya sebuah model pasti memikili kelebihan dan kelemahannya. Uraian secara rinci kelebihan model ini adalah:

1. Setiap kelompok memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara.
2. Melatih siswa dalam mengembangkan aspek kecakapan social di samping kecakapan kognitif.
3. Peran guru juga menjadi lebih aktif dan lebih berfokus sebagai fasilitator, motivator dan evaluator.
4. Dalam model ini, siswa memiliki 2 tanggung jawab belajar, yaitu belajar untuk diri sendiri dan membantu sesame anggota kelompok untuk belajar.
5. Prestasi dan hasil belajar yang baik bisa didapatkan oleh semua anggota kelompok.[[26]](#footnote-27)

Selain berbagai kelebihan, model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga memiliki kelemahan. Semua model pembelajaran memang diciptakan untuk memberikan manfaat yang baik atau positif pada pembelajaran, tidakk terkecuali model pembelajaran tipe STAD. Namun terkadang pada sudut pandang tertentu, langkah-langkah model tersebut tidak menutup kemungkinan terbukanya sebuah kelemahan, seperti yang dipaparkan dibawah ini.

1. Berdasarkan katrakteristik STAD jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional ( yang hanya pengajian materi dari guru), pembelajaran yang menggunakan model ini membutuhkan waktu yang relative lama.
2. Model ini memerlukan kemampuan khusus dari guru. Guru di tuntut sebagai sebagai fasilitator, mediator.motivator dan evaluator.[[27]](#footnote-28)

Ada beberapa unsur-unsur dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

1. Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka ‘’ tenggelam atau berenang bersama’’.
2. Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lain dalam kelompoknya, disamping tanggung jawab terhadap mereka sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
3. Para siswa harus berpandangan mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
4. Para siswa harus member tugas dan berbagi tanggung jawab yang sama besarnya diantara para anggota kelompok.
5. Para siswa akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang ikut berpengaruh pada evaluasi seluruh anggota kelompok.
6. Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar.
7. Para siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individu materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.[[28]](#footnote-29)

Dalam pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, ada tiga tujuan yang hendak di capai yakni :

1. Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa model kooperatif unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

1. Pengakuan adanya keragaman

Model kooperatif bertujuan untuk agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan suku ,agama, kemampuan akademik dan tingkat sosial.

1. Pengembangan keterampilan sosial

Keterampilan sosial yang dimaksud dalam pembelajaran kooperatif adalah berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat bekerja dalam kelompok dan dan sebagainya.[[29]](#footnote-30)

Untuk lebih lanjutnya, di bawah dijelaskan secara umum langkah-langkah model pembelajaran kooperatif digambarkan dalam table berikut :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Langkah | Indicator | Kegiatan guru |
| 1 | Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa | Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar |
| 2 | Menyajikan informasi | Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan |
| 3 | Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar. | Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok pelajaran dengan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efesien. |
| 4 | Membimbing kelompok bekerja dalam belajar | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas |
| 5 | Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| 6 | Memberikan penghargaan | Guru mencari cara-cara untuk menghargai upaya atau hasil belajar individu maupun kelompok.[[30]](#footnote-31) |

Sri Anitah menyatakan bahwa manfaat belajar kooperatif adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Meningkatkan hubungan antar kelompok, belajar kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan teman 1 tim untuk mencerna materi pelajaran.
3. Meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar, belajar kooperatif dapat membina sifat kebersamaan, peduli satu sama lain dan tenggang rasa serta mempunyai rasa adil terhadap keberhasilan tim.
4. Menumbuhkan realisasi kebutuhan siswa untuk belajar berfikir, belajar kooperatif dapat diterapkan untuk berbagai materi ajar, seperti pemahaman yang rumit, pelaksanaan kajian proyek dan latihan memecahkan masalah.
5. Memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan.
6. Meningkatkan perilaku dan kehadiran di kelas.
7. Relative murah karena tidak memerlukan biaya khusus untuk menerapkannya.[[31]](#footnote-32)

Model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division ( STAD) dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman- temannya di Universitas Jhon Hopkins adalah merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dalam STAD dimana siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat sampai lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat kerja, jenis kelamin, suku,memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Guru mengajikan pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut’’.[[32]](#footnote-33)

Pembelajaran kooperatif tipe STAD bertujuan untuk memberikan motivasi /minat belajar siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajara siswa untuk menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila siswa dapat saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dilaksanakan melalui tahap persiapan, persentasi kelas, kegiatan kelompok, tes dan penghargaan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

1. Persiapan

Hal yang disiapkan pada tahap ini antara lain materi pelajaran, membagi siswa dalam kelompok- kelompok kooperatif, menentukan sikap dasar siswa, latihan kerja sama kelompok, dan menentukan jadwal kegiatan STAD terdiri dari siklus kegiatan pembelajaran yang tetap yaitu mengajar, belajar dalam kelompok, teks dan penghargaan kelompok. Sebelum menyajikan pembelajaran dibuat lembar kegiatan siswa yang akan siswa pelajari dalam kelompok kooperatif. Dalam menentukan kelompok kooperatif ada tiga yang dilakukan yakni merangking siswa berdasarkan prestasi akademik di kelas, menentukan jumlah kelompok dan membagi siswa dalam kelompok.

1. Persentasi kelas

Kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD di mulai dengan penyajian materi yang di awali dengan pendahuluan, menjelaskan materi dan latihan terbimbing. Pada pendahuluan ditekankan pada apa yang akan di pelajari siswa dalam kelompok, dijelaskan mengapa hal itu penting untuk dipelajari.

1. Kegiatan kelompok

Pada hari pertama kerja kelompok model pembelajaran kooperatif tipe STAD, sebaiknya guru menjelaskan apa yang di maksud kerja dalam kelompok, dan peraturan dalam kelompok kooperatif. Kegiatan ini dilaksanakan dengan prosedur sebagai berikut :

1. Membagi LKS dan materi pelajaran pada setiap kelompok.
2. Meminta anggota kelompok kooperatif bekerja sama.
3. Apabila ada siswa yang tidak dapat mengerjakan soal itu, maka kelompoknya ikut bertanggung jawab.
4. Memberikan penekanan pada siswa bahwa mereka tidak boleh mengakhiri kegiatan belajar mengajar sampai mereka yakin bahwa seluruh anggota kelompok mereka dapat menjawab dengan benar soal- soal yang diberikan.
5. Memastikan siswa memahami bahwa LKS itu untuk belajar bukan hanya diisi atau dikumpulkan.
6. Pada saat siswa selesai bekerja dalam kelompok, guru hendaknya berkeliling dalam kelas dan memberikan pujian pada kelompok yang bekerja dengan baik dan secara bergantian, duduk bersama tiap kelompok untuk memperhatikan bagaimana anggota- anggota kelompok itu bekerja.
7. Tes

Waktu yang digunakan untuk mengerjakan tes adalah sekitar 1 jam pelajaran. Tes dikerjakan secara individu, dan skor yang diperoleh siswa akan turut mengumbang skor kelompok.

1. Penghargaan kelompok

Setelah tes dilakukan segera lakukan hitungan skor perkembangan individu dan skor kelompok dan kemudian menyerahkan penghargaan kepada kelompok-kelompok yang mendapatkan skor tinggi.[[33]](#footnote-34)

1. **Penelitian Relevan**

* Hasil penelitian yang dilakukan oleh Satriatin (2003:25) menyimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat menjadi solusi untuk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas 11-3 SLTP Negeri 1 sampara.
* Hasil penelitian Landolili (2008:37) yang menyimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 06 Abeli dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
* Hasil penelitian Lusman (2010:26) menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa IPS siswa kelas V SDN Laloumera Kecamatan Besulutu Kabupaten Konawe.
* Hasil penelitian Ketut Canggih Dhermawan (2013: 30) menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar sejarah pada siswa kelas XI Ilmu Sosial 2 SMA Negeri 3 Singaraja.

Berdasarkan penelitian relevan di atas menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilaksanakan di SDN 11 Abeli Kota Kendari yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun berbedaan dalam penelitian ini yaitu pada mata pelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

1. **Kerangka Pikir**

Untuk mengajarkan konsep pendidkan agama Islam (PAI), guru sebaiknya memperhatikan kondisi siswa yang diajarnya, dalam hal ini kesiapan siswa, perbedaan kemampuan siswa dan tingkah laku siswa dalam menerima pelajaran serta pendekatam yang sesuai dengan karakteristik materi yang akan diajarkan. Karena atas dasar perbedaan kemampuan siswa dalam menerima pelajaran, maka materi yang diajarkan tidak membuat siswa seluruh siswa dikelas memahaminya. Apalagi dalam suatu kelas hanya terdapat beberapa orang siswa yang pintar dan pendekatan yang dilakukan guru tidak dapat menarik perhatian siswa.

Menyikapi keadaan rendahnya pemahaman siswa, maka guru harus memperhatikan perkembangan intelektual siswa, pengalaman belajar siswa dan interaksi belajar siswa. Dalam hal ini guru dianjurkan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan kreatifitas belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang secara prosedur di mana dirancang untuk membangkitkan minat dan kreatifitas siswa melalui kerja sama antara kelompok- kelompok kecil dan memungkinkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa .

Rendahnya pemahaman siswa tentang PAI

ppPPPppPpaiPAIPAI

Model pembelajaran konvensional

Hasil belajar

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah dengan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pendidikan agama Islam hasil belajar siswa kelas IV SDN 11 Abeli dapat ditingkatkan.

1. Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h.279. [↑](#footnote-ref-2)
2. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (, Jakarta: Bina Aksara 2012), h. 2. [↑](#footnote-ref-3)
3. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), h. 28. [↑](#footnote-ref-4)
4. Oemar Hamalik, *proses belajar mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2006), h. 28. [↑](#footnote-ref-5)
5. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), h. 29. [↑](#footnote-ref-6)
6. Slameto, Op, Cit, h. 2 . [↑](#footnote-ref-7)
7. Tabrani Rusyan, dkk, *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Jaya, 2010), h. 5. [↑](#footnote-ref-8)
8. Oemor Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Algensindo, 2011), h. 45. [↑](#footnote-ref-9)
9. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 22. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid, h 22. [↑](#footnote-ref-11)
11. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Cet. Ke-1, h. 1 [↑](#footnote-ref-12)
12. Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Al-Ma’rif, 2009), h. 94. [↑](#footnote-ref-13)
13. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 5. [↑](#footnote-ref-14)
14. Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Rajawali Pers,2009), h.7. [↑](#footnote-ref-15)
15. Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet. Ke-4, h.35. [↑](#footnote-ref-16)
16. Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cet. Ke- 4, h. 38. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ismail, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), h. 18. [↑](#footnote-ref-18)
18. Sri Anitah, Strategi Pembelajaran di SD, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009),Cet. Ke-4, h.3.3. [↑](#footnote-ref-19)
19. Sukamto, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2000), h. 21. [↑](#footnote-ref-20)
20. Lie Anita, *Cooperative Learnin*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h.25. [↑](#footnote-ref-21)
21. Sukamto, Opcit, h. 26*.* [↑](#footnote-ref-22)
22. Sri Anitah W, *Strategi Pembelajaran Di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), Cet. 6, h. 3.7. [↑](#footnote-ref-23)
23. Robert Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 1995), h. 5 [↑](#footnote-ref-24)
24. Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Yokyakarta: Gava Media, 2012), h. 238. [↑](#footnote-ref-25)
25. Sri Anitah W, *Op.Cit,* hal. 3.8. [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid,*hal. 3.8. [↑](#footnote-ref-27)
27. Isjoni, *CooperativeLearning Efektifitas pembelajaran kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal.62. [↑](#footnote-ref-28)
28. Mohammad Nur, *Pembelajaran Kooperatif* (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2010), h. 2. [↑](#footnote-ref-29)
29. Ismail, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), h. 21. [↑](#footnote-ref-30)
30. *Ibid*, h. 23. [↑](#footnote-ref-31)
31. Sri Anitah W, *Strategi Pembelajaran di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h. 3.9. [↑](#footnote-ref-32)
32. Robert Slavin, *The Cooperative Elementary School: Effect On Student Achivement, Attitudes and Social Relations*, ( American Educational Research Journal, 1995), h. 351. [↑](#footnote-ref-33)
33. <http://www.MIPA.net/2007/04/14/langkah-langkah-model-pembelajaran-kooperatif-tipe-STAD>. Diakses 04 maret 2014. [↑](#footnote-ref-34)